

OPTIMALISASI LAHAN TIDUR MELALUI URBAN FARMING BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Hanan Wihasto

Dosen Tetap IBS STEI Yogyakarta

Email: hananwihastosteiyo@gmail.com

ABSTRACT

The limited availability of green open spaces and the large amount of idle land in urban areas present both challenges and opportunities for achieving food security and community empowerment. This community service program aimed to increase community awareness, knowledge, and skills in utilizing vacant land as productive land through the concept of urban farming. The activity was conducted from May 5–12, 2026, in RT 007/RW 023, Jombor Kavling Indah Housing Complex, Sinduadi Village, Mlati District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. The methods used included field observation, outreach, demonstrations, planting practices, as well as monitoring and evaluation. The materials provided covered the utilization of limited land, household-scale agribusiness, social entrepreneurship, capacity building for the Karang Taruna organization, and food crop cultivation techniques using polybag media. The results showed an increased understanding among the community of the importance of utilizing idle land as part of participatory development, improved participant skills in cultivating betel, tomato, pandan, and chili plants, as well as growing community motivation to develop a more productive, clean, and economically valuable environment. This program not only provides ecological benefits through the optimization of open spaces but also strengthens social capital, increases community participation, and creates opportunities for developing family-based economies through urban agriculture. The sustainability of the program requires continuous assistance so that urban farming activities can develop into a community movement that supports food security and sustainable development.

Keywords: urban farming, idle land, community empowerment, food security, community participation.

ABSTRAK

Keterbatasan ruang terbuka hijau dan masih banyaknya lahan tidur di kawasan perkotaan menjadi tantangan sekaligus peluang dalam mewujudkan ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan kosong menjadi lahan produktif melalui konsep *urban farming*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5–12 Mei 2026 di RT 007/RW 023 Perumahan Jombor Kavling Indah, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, penyuluhan, demonstrasi, praktik penanaman, serta monitoring dan evaluasi. Materi yang diberikan mencakup pemanfaatan lahan terbatas, agribisnis skala rumah tangga, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), penguatan kapasitas organisasi Karang Taruna, dan teknik budidaya tanaman pangan menggunakan media polybag. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan lahan tidur sebagai bagian dari pembangunan partisipatif, meningkatnya keterampilan peserta dalam budidaya tanaman sirih, tomat, pandan, dan cabai, serta tumbuhnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan lingkungan yang lebih produktif, bersih, dan bernilai ekonomi. Program ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis melalui optimalisasi ruang terbuka, tetapi juga memperkuat modal sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta membuka peluang pengembangan ekonomi keluarga berbasis pertanian perkotaan. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan yang berkesinambungan agar kegiatan urban farming dapat berkembang menjadi gerakan masyarakat yang mendukung ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: urban farming, lahan tidur, pemberdayaan masyarakat, ketahanan pangan, partisipasi masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kawasan perkotaan yang semakin pesat telah menyebabkan berkurangnya lahan produktif dan meningkatnya jumlah lahan kosong yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Di banyak wilayah perkotaan, lahan tidur tidak hanya menimbulkan kesan kumuh dan kurang terawat, tetapi juga berpotensi menjadi sumber berbagai permasalahan lingkungan, seperti berkembangnya gulma, meningkatnya risiko penyakit, serta menurunnya kualitas estetika kawasan. Di sisi lain, lahan tersebut sebenarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang produktif yang mampu mendukung ketahanan pangan keluarga sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan.

Konsep *urban farming* berkembang sebagai salah satu pendekatan yang mampu menjawab tantangan tersebut. Urban farming merupakan aktivitas budidaya tanaman maupun komoditas pertanian lainnya yang dilakukan di kawasan perkotaan dengan memanfaatkan lahan yang tersedia, baik pekarangan rumah, lahan kosong, maupun media tanam alternatif

.

seperti polybag dan hidroponik. Selain menghasilkan bahan pangan, urban farming juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, pengurangan emisi, konservasi ruang hijau, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Dalam perspektif pembangunan partisipatif, masyarakat memiliki kedudukan sebagai subjek pembangunan. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang memberikan landasan hukum bagi keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ruang. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan tidur tidak hanya dipandang sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang produktif, sehat, dan berkelanjutan.

Perumahan Jombor Kavling Indah RT 007/RW 023, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman merupakan kawasan permukiman yang masih memiliki beberapa bidang lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian lahan tersebut ditumbuhi semak belukar sehingga kurang memberikan nilai ekonomi maupun manfaat ekologis bagi masyarakat sekitar. Di sisi lain, wilayah ini memiliki modal sosial yang cukup kuat melalui keberadaan Karang Taruna POERBATJARAKA 13 yang aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Potensi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan warga.

Kegiatan pengabdian ini dirancang melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang mengintegrasikan penyuluhan, praktik lapangan, serta pendampingan masyarakat dalam memanfaatkan lahan tidur menjadi lahan produktif. Selain memberikan keterampilan teknis budidaya tanaman pangan, program ini juga memperkenalkan konsep agribisnis skala rumah tangga, penguatan kelembagaan Karang Taruna, serta pengembangan *social entrepreneurship* sebagai fondasi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan lahan tidur melalui urban farming sehingga mampu mendukung ketahanan pangan keluarga, memperbaiki kualitas lingkungan permukiman, serta membuka peluang ekonomi berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RT 007/RW 023 Perumahan Jombor Kavling Indah, Dusun Jombor Kidul, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 5–12 Mei 2026. Mitra kegiatan adalah Karang Taruna POERBATJARAKA 13 bersama masyarakat setempat yang memiliki komitmen untuk mengembangkan lingkungan permukiman yang lebih produktif melalui pemanfaatan lahan tidur.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan **Participatory Rural Appraisal (PRA)** yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, keberlanjutan program lebih memungkinkan untuk diwujudkan karena masyarakat memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasil kegiatan.

Tahapan kegiatan terdiri atas empat tahap utama. **Tahap pertama** adalah tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan Ketua RT, pengurus Karang Taruna, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh izin sekaligus menyusun rencana pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan survei lapangan guna mengidentifikasi lokasi lahan tidur yang berpotensi dikembangkan menjadi lahan produktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian lahan masih ditumbuhi semak belukar, belum dimanfaatkan secara optimal, serta memerlukan pembersihan sebelum dilakukan penanaman.

Tahap ini juga mencakup pengadaan bibit tanaman, polybag, pupuk organik, serta peralatan pendukung lainnya.

Tahap kedua merupakan kegiatan penyuluhan. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, konsep penataan ruang berbasis masyarakat, pemanfaatan lahan tidur, urban farming pada lahan terbatas, agribisnis skala rumah tangga, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), penguatan organisasi Karang Taruna, serta pengenalan peluang ekonomi berbasis pertanian perkotaan. Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi di lingkungan masing-masing.

Tahap ketiga adalah praktik lapangan (*learning by doing*). Peserta secara langsung melakukan pembersihan lahan, pengolahan media tanam, pemberian pupuk organik, serta penanaman bibit sirih, tomat, pandan, dan cabai menggunakan teknik sederhana yang mudah diterapkan oleh masyarakat. Seluruh proses dilakukan secara partisipatif dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian sehingga peserta memperoleh pengalaman praktis mengenai teknik budidaya tanaman pada lahan terbatas.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan untuk mengamati perkembangan tanaman, tingkat partisipasi masyarakat, serta kemampuan peserta dalam menerapkan teknik budidaya yang telah diberikan. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi lapangan, diskusi bersama peserta, serta refleksi terhadap manfaat kegiatan yang dirasakan masyarakat. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai pemanfaatan lahan tidur, meningkatnya keterampilan budidaya tanaman, tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, serta munculnya komitmen untuk melanjutkan kegiatan urban farming secara mandiri.

Melalui kombinasi metode penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan partisipatif, program ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku masyarakat yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya pemanfaatan lahan kosong sebagai sumber pangan, ruang hijau, dan peluang ekonomi berbasis komunitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Tidur

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan warga dalam pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif. Sejak tahap observasi, masyarakat bersama Karang Taruna POERBATJARAKA 13 dilibatkan dalam identifikasi permasalahan lingkungan, penentuan lokasi kegiatan, hingga pelaksanaan penanaman. Keterlibatan tersebut menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, semakin besar peluang keberlanjutan program. Pada kegiatan ini terlihat adanya perubahan sikap masyarakat terhadap keberadaan lahan kosong. Lahan yang sebelumnya dipandang sebagai area terbengkalai mulai dipersepsikan sebagai aset produktif yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis.

2.Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Urban Farming

Penyuluhan yang dipadukan dengan praktik lapangan terbukti meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik budidaya tanaman pada lahan terbatas. Peserta memperoleh pengalaman langsung dalam

menyiapkan media tanam, melakukan penanaman, pemberian pupuk organik, hingga pemeliharaan tanaman sirih, tomat, pandan, dan cabai menggunakan polybag.

Metode *learning by doing* menjadi pendekatan yang efektif karena masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menguasai keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri di lingkungan rumah masing-masing. Antusiasme peserta selama sesi diskusi maupun praktik menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif lebih mudah diterima dibandingkan metode ceramah semata.

Selain meningkatkan keterampilan teknis budidaya tanaman, kegiatan ini juga memperluas wawasan masyarakat mengenai pentingnya pertanian perkotaan (*urban farming*) sebagai strategi adaptasi terhadap semakin terbatasnya lahan pertanian di kawasan perkotaan. Dengan memanfaatkan pekarangan maupun lahan kosong, masyarakat dapat menghasilkan komoditas pangan yang bermanfaat bagi kebutuhan rumah tangga sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan.

3.Urban Farming sebagai Instrumen Ketahanan Pangan Keluarga

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai hubungan antara urban farming dan ketahanan pangan keluarga. Penanaman tanaman pangan seperti cabai, tomat, pandan, dan sirih tidak hanya memiliki nilai konsumsi, tetapi juga berpotensi mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam perspektif ketahanan pangan, pemanfaatan lahan pekarangan merupakan strategi untuk memperkuat ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga. Walaupun skala produksinya relatif kecil, keberadaan tanaman pangan di sekitar rumah mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan pangan segar, sehat, dan mudah diperoleh. Dengan

demikian, urban farming tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas gizi keluarga serta memperkuat ketahanan pangan lokal.

Program ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan lahan tidur dapat menjadi salah satu bentuk mitigasi terhadap meningkatnya kerentanan pangan di kawasan perkotaan. Ketika harga komoditas hortikultura mengalami fluktuasi, masyarakat yang memiliki kebun pekarangan relatif lebih siap memenuhi sebagian kebutuhannya secara mandiri.

4.Penguatan Social Entrepreneurship dan Modal Sosial

Materi mengenai agribisnis rumah tangga dan *social entrepreneurship* memberikan perspektif baru bagi peserta bahwa kegiatan bercocok tanam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga memiliki peluang ekonomi apabila dikelola secara berkelanjutan. Melalui Karang Taruna, masyarakat mulai diperkenalkan pada konsep usaha berbasis komunitas yang memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pendapatan.

Penguatan kelembagaan Karang Taruna menjadi aspek penting karena organisasi kepemudaan memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak pembangunan lingkungan. Kegiatan bersama selama proses pembersihan lahan, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman memperkuat interaksi sosial antarwarga serta meningkatkan semangat gotong royong. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa urban farming tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat modal sosial (*social capital*) masyarakat.

5.Dampak Lingkungan dan Keberlanjutan Program

Perubahan kondisi fisik lingkungan menjadi salah satu hasil yang langsung dapat diamati. Lahan yang sebelumnya dipenuhi semak belukar berubah

menjadi area yang lebih bersih, tertata, dan produktif. Keberadaan tanaman pangan juga memberikan nilai estetika sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

Meskipun demikian, keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan dan komitmen masyarakat. Kegiatan pengabdian yang berlangsung dalam waktu relatif singkat belum cukup untuk membentuk sistem pengelolaan urban farming yang mandiri. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan berupa pendampingan berkala, pelatihan budidaya lanjutan, pengolahan hasil panen, pemasaran produk, serta penguatan kelembagaan masyarakat agar urban farming berkembang menjadi gerakan ekonomi berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui urban farming mampu menghasilkan manfaat multidimensi. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, program ini memperkuat partisipasi warga, meningkatkan kualitas lingkungan, mendukung ketahanan pangan keluarga, serta membuka peluang pengembangan usaha ekonomi berbasis masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan tidur dapat menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat perkotaan yang relevan untuk mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan.

6.Hasil Evaluasi

Dampak program secara kuantitatif dapat terlihat melalui Instrumen Pre-test dan Post-test. Peserta diminta menjawab 10 pertanyaan (skor benar = 10, salah = 0).

Materi yang diuji:

1. Pengertian urban farming.
2. Manfaat pemanfaatan lahan tidur.
3. Teknik penanaman menggunakan polybag.

4. Fungsi pupuk organik.
5. Tahapan penyemaian bibit.
6. Cara pemindahan bibit.
7. Perawatan tanaman cabai.
8. Peran masyarakat dalam pembangunan lingkungan.
9. Konsep social entrepreneurship.
10. Ketahanan pangan keluarga.

Jumlah peserta 30 orang.

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Nilai rata-rata	58,3	84,7	+26,4 poin
Nilai tertinggi	80	100	+20,0 poin
Nilai terendah	30	70	+40,0 poin

Pre Test Peserta Nilai Di atas 75 Sebanyak 7 Orang (23,3%)

Post Test Peserta Nilai Diatas 75 Sebanyak 27 Orang (90%)

Terjadi Peningkatan +66,7%

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test kepada seluruh peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman mengenai urban farming, pemanfaatan lahan tidur, teknik budidaya tanaman, serta konsep pemberdayaan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta dari **58,3** sebelum pelatihan menjadi **84,7** setelah pelatihan. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar **26,4 poin** atau sekitar **45,3%** dibandingkan kondisi awal. Selain itu, persentase peserta yang memperoleh nilai minimal 75 meningkat dari **23,3%** menjadi **90,0%**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan praktik lapangan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat.

FALSAFA

Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 8 Agustus 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Dokumentasi 1



Dokumentasi 2



Dokumentasi 3



D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui optimalisasi lahan tidur berbasis *urban farming* berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan lahan kosong menjadi lahan produktif. Pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi mampu mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menerapkan teknik budidaya tanaman pada lahan terbatas.

Hasil evaluasi terhadap 30 peserta menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 58,3 pada *pre-test* menjadi 84,7 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 26,4 poin (45,3%). Persentase peserta yang memperoleh nilai di atas 75 juga meningkat dari 23,3% menjadi 90%, menunjukkan bahwa kegiatan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *urban farming*, pemanfaatan lahan tidur, teknik budidaya, ketahanan pangan, dan pemberdayaan masyarakat.

Selain meningkatkan kapasitas masyarakat, program ini memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi melalui terciptanya lingkungan yang

lebih bersih, produktif, dan tertata, serta meningkatnya gotong royong dan penguatan peran Karang Taruna. Dengan demikian, *urban farming* dapat menjadi salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan lahan tidur, mendukung ketahanan pangan keluarga, dan membuka peluang ekonomi berbasis komunitas. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan, monitoring, penguatan kelembagaan, serta pengembangan pemasaran hasil *urban farming* agar dapat berkembang menjadi kegiatan masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anderson, D.W., Vault, V.D & Dickson, C.E. Problems dan Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education. Berkeley: McCutchan Publishing Co, 2019.
- Aisyah, N., & Hidayat, R. (2022). Community empowerment through urban farming in supporting household food security. *Journal of Community Empowerment*, 7(2), 145–156.
- Fauzi, M., Nugroho, D., & Wibowo, A. (2023). Urban agriculture as a strategy for sustainable cities: A systematic review. *Sustainability*, 15(8), 1–19.
- Kurniawan, B., & Lestari, D. (2024). Urban farming sebagai model pemberdayaan masyarakat perkotaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 34–47.
- Prasetyo, Y., & Sari, M. (2023). Strengthening social entrepreneurship through community-based urban agriculture. *Journal of Social Entrepreneurship and Community Development*, 4(2), 81–94.
- Rahman, A., & Putri, E. (2024). Community participation in urban farming for sustainable food systems. *International Journal of Agricultural Extension*, 12(1), 55–67.
- Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah (edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press, 2002.
- Siregar, D., & Haryanto, T. (2023). Sustainable urban farming and environmental resilience in Indonesian cities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1182, 012045.
- Utami, R., & Widodo, S. (2022). Pemanfaatan pekarangan sebagai strategi ketahanan pangan keluarga di kawasan perkotaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 155–168.

- Wahyuni, L., & Prabowo, H. (2024). Participatory community development through urban farming programs. *Journal of Community Development Research*, 18(1), 91–105.
- Yusuf, M., & Hadi, S. (2025). Urban farming, green economy, and household resilience in developing countries. *International Journal of Sustainable Development*, 19(1), 27–42.
- Zulkarnaen, A., & Fitriani, D. (2023). Community participation and environmental sustainability in urban agriculture programs. *Journal of Environmental Management and Sustainability*, 11(3), 210–223.